

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar di Indonesia semakin luas seiring dengan perkembangan ekonominya. Menurut klasifikasinya, saat ini pasar dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pasar modern dan pasar tradisional. Akan tetapi, perkembangan pasar modern di Indonesia meningkat lebih pesat dibandingkan perkembangan pasar tradisionalnya. Pembangunan pasar modern yang berkembang pesat, dirasakan oleh banyak pihak berdampak terhadap eksistensi pasar tradisional dan para pelaku usaha sejenis di sekitarnya. Dalam Survei AC Nielsen menyatakan “dari total 5.000 mini market di Indonesia, Alfamart mampu menguasai pangsa pasar sebesar 33%. Alfamart menduduki posisi ke-2. Setelah Indomaret dengan market share 35%”. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa pasar tradisional akan punah (Arnisyah, R. 2016).

Pasar merupakan tempat berlangsungnya transaksi barang antara pembeli dan penjual. Pasar terdiri dari dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern (Wijayanti, 2011). Pasar tradisional adalah tempat berjual beli dimana konsumen masih bisa melakukan tawar menawar. Salah satu contoh dari pasar tradisional yang sering terlihat di pinggir jalan atau di pemukiman penduduk yang biasa disebut pedagang kelontong. Pasar modern merupakan tempat dimana konsumen dapat membeli barang barang yang diinginkan tapi di tempat ini tidak dapat lagi melakukan tawar-menawar seperti pasar tradisional karena harganya sudah terpatok.

Pada warung tradisional sistem penjualannya masih konvensional, dimana pembeli harus menyebutkan dulu barang yang ingin dibeli secara detail, kemudian penjual akan mengambilnya di tumpukan dagangan yang tentu saja tidak dapat dijangkau oleh pembeli karena adanya etalase toko sebagai pembatas dan diikuti dengan tanya jawab bahkan tawar menawar harga barang tersebut. Jika terjadi kesepakatan maka baru dilakukan pembayaran. Kekurangan dari ritel tradisional ini diantaranya masih bermasalah dengan internal seperti buruknya manajemen toko, serta sarana dan prasarana yang masih minim.

Namun seiring dengan meningkat dan majunya perekonomian secara global, usaha ritel modern di Indonesia meningkat lebih pesat dibandingkan perkembangan ritel tradisionalnya. Kemunculan minimarket dalam beberapa tahun terakhir memang semakin pesat di tengah kehidupan masyarakat yang semakin modern. Lewat sistem waralaba perusahaan ritel semakin mudah membuka toko tanpa harus mengeluarkan biaya cukup besar. Persaingan antara ritel modern dan ritel tradisional ini menjadi permasalahan karena perbedaannya sangat jauh, baik dari segi modal maupun manajemennya.

Keberadaan minimarket yang semakin banyak kuantitasnya berakibat pada pedagang tradisional (pedagang kelontong) yang menjual produk makanan dan minuman yang sejenis dengan minimarket semakin resah karena usaha yang mereka rintis selama ini terancam gulung tikar. Itu karena para konsumen lebih memilih berbelanja di minimarket, di samping itu tempatnya bersih dan pelayanannya memuaskan, juga harga-harga yang terjangkau. Dalam aktivitas ekonomi, seorang pengusaha dituntut untuk mengkombinasikan beberapa faktor

produksi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Muhzinat dan Achiria, 2019).

Kehadiran ritel modern sendiri mempunyai dampak terhadap ritel tradisional yang telah lama berdiri karena ritel modern mempunyai kelebihan diantaranya lokasi yang strategis, halaman parkir yang memadai, bersih, sejuk (ber-AC), rapi, nyaman dengan desain rak yang menarik. Dengan terpampangny berbagai macam produk yang tersusun rapi di rak-rak akan memanjakan pembeli sehingga barang tidak hanya mudah dicari tetapi pembeli juga dapat membandingkan produk yang satu dengan yang lain dengan harga yang sudah jelas tertera. Selain itu, pelayanan yang baik terhadap pembeli, serta pengawasan terhadap tanggal kadaluarsa dan standar penyimpanan produk yang lebih baik menjadi pertimbangan utama tentunya. Terlebih lagi minimarket menawarkan promo dan biasanya didisplay secara menarik di rak promosi yang mereka tempatkan di area depan.

Geografi ekonomi merupakan cabang ilmu sosial yang memadukan ilmu geografi dan ekonomi, geografi lebih menekankan pokok bahasannya pada aspek keruangan atau spasial dari aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini kaitannya dengan penelitian adalah terkait dengan distribusi barang dan jasa serta komunikasi yang merupakan salah satu aspek ekonomi yang bergantung pada kondisi ruang atau spasial pada suatu wilayah. Kajian ekonominya adalah bertujuan untuk menemukan atau mengoptimalkan potensi ekonomi suatu wilayah berdasarkan kondisi geografis pada wilayah tersebut untuk

menjadi pusat perdagangan apakah wilayah yang dituju dapat menjadi pusat bisnis ritel ataukah tidak dapat dilihat berdasarkan kondisi geografisnya.

Maluku utara merupakan salah satu tempat perkembangan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, di antaranya pasar, pertokoan, pedagang warung kelontong, minimarket (alfamidi dan indomaret) dan lain sebagainya. Perekonomian menjadi hal utama dalam melengkapi kebutuhan rumah tangga. Dengan melihat perkembangan zaman sekarang, banyak masyarakat yang berbelanja di minimarket (alfamidi dan indomaret) karena tempat perbelanjaan yang menarik, ruangnya menggunakan AC, dan pelayanannya yang baik oleh karyawan kerja, sehingga masyarakat senang dan nyaman dalam berbelanja di tempat tersebut.

Minimarket (alfamidi dan indomaret) secara resmi beroperasi di Provinsi Maluku Utara khususnya di Kota Ternate mulai tanggal 27 September 2020. Kota Ternate merupakan pusat perekonomian di Provinsi Maluku Utara. Kota Ternate terdiri dari beberapa Wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pulau Ternate, Kecamatan Ternate Selatan, Kecamatan Ternate Utara, Kecamatan Moti, Kecamatan Pulau Batang Dua, Kecamatan Ternate Tengah, Dan Kecamatan Pulau Hiri.

Namun di sisi lain keberadaan minimarket tersebut dapat mengancam para pemilik toko-toko kecil atau warung kelontong yang juga merupakan penunjang kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini teridentifikasi dari adanya keluhan para pedagang warung kelontong tentang keberadaan minimarket yang menyebabkan adanya perubahan jumlah konsumennya yang agak berkurang serta omzet

pendapatan yang diterima mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelum hadirnya gerai tersebut di sekitar lokasi usaha warung kelontong tersebut (prapenelitian, wawancara 14 juni 2023).

Menurut data yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 14 juni 2023, di Kecamatan Ternate Tengah terdapat sebanyak 6 Alfamidi dan 7 Indomaret yang sudah berdiri. Sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Minimarket Modern yang ada di Kota Ternate Tengah

No	Nama Kelurahan	Nama Minimarket		Jumlah
		Alfamidi	Indomaret	
1	Makassar Barat	1	1	2
2	Makassar Timur	-	1	1
3	Salahudin	1	-	1
4	Santiong	-	1	1
5	Kalumpang	1	1	2
6	Takoma	1	1	2
7	Maliaro	1	1	2
8	Kota Baru	1	1	2
Total				13

Sumber: Hasil Data Observasi, 2023

Berdasarkan data jumlah Alfamidi dan Indomaret maka diketahui bahwa jumlah Alfamidi dan Indomaret yang berada pada Kecamatan Ternate Tengah total keseluruhannya adalah 13 gerai. Keberadaan minimarket modern tentu akan memunculkan persaingan dengan pedagang warung kelontong di sekitarnya. Keberadaan ritel modern tersebut membuat keberadaan warung kelontong semakin tersisih atau tersingkir. Menurunnya omzet penjualan dan pendapatan para pedagang warung kelontong mengalami penurunan dari adanya alfamidi dan indomaret yang semakin berkembang, terkhusus di Kecamatan Ternate Tengah. Tanggapan yang diberikan oleh para pedagang warung kelontong dengan adanya

alfamidi dan indomaret yaitu berupa penolakan, penerimaan dengan terpaksa, dan ada juga yang beradaptasi dengan keadaan serta melakukan inovasi agar dapat bersaing dengan mereka.

Pada era modern saat ini, masyarakat cenderung lebih memilih alfamidi dan indomaret sebagai tempat berbelanja kebutuhan sehari-hari karena lengkap, tersusun rapi, murah, dan mendapatkan pelayanan yang maksimal. Berikut merupakan jumlah warung kelontong di Kecamatan Ternate Tengah yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.2 Banyaknya warung Kelontong yang ada di Kota Ternate Tengah

NO	Nama Kelurahan	Jumlah Warung Kelontong
1	Kel.Makassar Barat	5
2	Kel.Makassar Timur	3
3	Kel.Salahudin	4
4	Kel.Santiong	3
5	Kel.Kalumpang	3
6	Kel.Takoma	4
7	Kel.Maliaro	4
8	Kel.Kota Baru	2
Total		28 warung

Sumber: Hasil Data Observasi, 2023

Berdasarkan penjabaran data jumlah warung kelontong di Kecamatan Ternate Tengah yang tersebar dalam 8 kelurahan (Makassar Timur, Makassar Barat, Salahudin, Santiong, Kalumpang, Takoma, Maliaro dan Kota Baru). Sementara itu, jumlah warung kelontong yang ada di Ternate Tengah adalah sebanyak 28 warung. Jarak gerai alfamidi/indomaret dengan warung kelontong

berkisar 10 sampai 50 meter, sehingga dapat diprediksikan dalam satu titik gerai alfamidi dan indomaret terdapat 1 sampai 5 warung kelontong.

Bahwa populasi yang dimasukkan kedalam, sebagai data yang diperoleh itu hanya sebatas pada jarak yang ditentukan dari Alfamidi dan Indomaret. Yaitu menggunakan analisis keruangan dengan menentukan jarak yang dibatasi menggunakan plotting. Keberadaan gerai dari alfamidi/indomaret pada setiap kelurahan di Kecamatan Ternate Tengah ini menarik perhatian penulis untuk menjadikannya sebagai penelitian untuk melihat apakah ada **“Pengaruh Keberadaan Minimarket Alfamidi Dan Indomaret Terhadap Pendapatan Usaha Warung Kelontong Di Ternate Tengah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Keberadaan Minimarket Alfamidi dan Indomaret di wilayah Provinsi Maluku Utara yang terpusat di Kota Ternate khususnya.
2. Kecenderungan konsumen berbelanja di Minimarket karena fasilitas dan kenyamanan dalam berbelanja.
3. Penurunan konsumen dan pendapatan usaha pedagang warung kelontong sesudah adanya Minimarket.

1.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat dibatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pengaruh keberadaan minimarket Alfamidi dan Indomaret terhadap pendapatan usaha pedagang warung kelontong di Kecamatan Ternate Tengah.
2. Faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha toko kelontong

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Apakah ada pengaruh Minimarket Alfamidi dan Indomaret terhadap pendapatan usaha pedagang warung kelontong di Kecamatan Ternate Tengah?
2. Faktor apa yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang warung kelontong di Kecamatan Ternate Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Minimarket Alfamidi dan Indomaret terhadap pendapatan usaha pedagang warung kelontong di Kecamatan Ternate Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang warung kelontong di Kecamatan Ternate Tengah.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengaruh keberadaan minimarket Alfamidi/Indomaret terhadap pendapatan usaha warung kelontong.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau gambaran bagi para pedagang khususnya pedagang warung kelontong untuk melakukan perbaikan-perbaikan seperti perbaikan dalam pengelolaan warung, penataan tempat atau lahan berjualan, kualitas produk, inovasi pelayanan terhadap konsumen, dan lainnya guna menghadapi persaingan terhadap pasar-pasar modern (minimarket) yang ada di sekitar.